

ANALISIS STRUKTUR DAN SEMIOTIKA NOVEL DIRAWU KÉLONG KARYA AHMAD BAKRI

Mumut Mutmainah¹, Fajar Sukma Nur Alam²

¹mumutmutmainah793@gmail.com

²fajar.sna@umkuningan.ac.id

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kuningan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan tanda-tanda semiotik dalam novel Dirawu Kélong karya Ahmad Bakri. Struktur novel dianalisis berdasarkan teori Robert Stanton yang meliputi tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Fakta cerita meliputi alur, tokoh dan penokohan, serta latar, sedangkan sarana sastra meliputi judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme, serta ironi. Selain itu, analisis semiotika menggunakan teori Charles Sanders Peirce yang meliputi tiga klasifikasi tanda, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Dirawu Kélong karya Ahmad Bakri, sedangkan datanya berupa kata, frasa, kalimat, percakapan, dan narasi yang berkaitan dengan struktur cerita serta tanda-tanda semiotik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan membaca secara teliti, sedangkan teknik pengolahan data meliputi identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan.

Kata Kunci: struktur novel, semiotika, Charles Sanders Peirce, Robert Stanton, Dirawu Kélong, Ahmad Bakri.

Abstract

This study aims to describe the structure and semiotic signs in the novel Dirawu Kélong by Ahmad Bakri. The structure of the novel is analyzed based on Robert Stanton's theory, which consists of theme, story facts, and literary devices. The story facts include plot, characters and characterization, and setting, while the literary devices include title, point of view, style and tone, symbolism, and irony. In addition, the semiotic analysis employs Charles Sanders Peirce's theory, which consists of three classifications of signs: icon, index, and symbol. This study uses a qualitative descriptive method. The data source is the novel Dirawu Kélong by Ahmad Bakri, while the data consist of words, phrases, sentences, conversations, and narratives related to the story structure and semiotic signs. Data collection was conducted through literature study and careful reading, while the data analysis techniques included identification, classification, interpretation, and drawing conclusions.

Keywords: novel structure, semiotics, Charles Sanders Peirce, Robert Stanton, Dirawu Kélong, Ahmad Bakri.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang menggambarkan kehidupan manusia melalui bahasa, imajinasi, pengalaman, dan pemikiran pengarang. Salah satu bentuk karya sastra yang memiliki kemampuan untuk menggambarkan kehidupan secara luas adalah novel. Novel tidak hanya menceritakan rangkaian peristiwa, tetapi juga mengandung berbagai unsur yang saling berkaitan untuk membangun sebuah cerita yang utuh. Melalui novel, pengarang dapat menyampaikan gagasan, kritik sosial, nilai moral, nilai budaya, serta pengalaman kehidupan kepada pembaca.

Novel *Dirawu Kélong* karya Ahmad Bakri merupakan salah satu karya sastra Sunda yang menggambarkan kehidupan masyarakat Sunda. Karya ini mengandung struktur cerita dan tanda-tanda yang memiliki makna serta berkaitan erat dengan kehidupan sosial dan budaya. Oleh karena itu, untuk memahami isi novel secara lebih mendalam, diperlukan analisis yang tidak hanya melihat jalan cerita, tetapi juga hubungan antarunsur cerita dan tanda-tanda yang digunakan oleh pengarang.

Dalam menganalisis struktur novel, penelitian ini menggunakan teori Robert Stanton. Menurut Stanton, struktur karya fiksi mencakup tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Fakta cerita meliputi alur, karakter atau tokoh dan penokohan, serta latar. Sementara itu, sarana sastra meliputi judul, sudut pandang, gaya dan nada, simbolisme, serta ironi. Unsur-unsur tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dalam membangun sebuah cerita yang utuh.

Selain struktur, karya sastra juga dapat dikaji melalui pendekatan semiotika. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan bagaimana tanda tersebut menghasilkan atau menyampaikan makna. Dalam karya sastra, tanda dapat ditemukan dalam kata, kalimat, percakapan, tindakan tokoh, benda, peristiwa, maupun unsur lainnya yang digunakan pengarang untuk menyampaikan maksud tertentu. Oleh karena itu, analisis semiotik dapat membantu pembaca menemukan makna yang tidak selalu disampaikan secara langsung dalam sebuah karya sastra.

Salah satu tokoh penting dalam ilmu semiotika adalah Charles Sanders Peirce. Dalam teori Peirce, tanda berdasarkan objeknya dapat dibagi menjadi tiga, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon merupakan tanda yang memiliki hubungan kemiripan dengan objeknya. Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan langsung atau alamiah dengan objek yang dirujuknya. Sementara itu, simbol merupakan tanda yang hubungannya dengan objek didasarkan pada konvensi atau kesepakatan yang dipahami oleh masyarakat. Ketiga klasifikasi tanda tersebut dapat digunakan untuk menganalisis berbagai tanda yang terdapat dalam karya sastra.

Penelitian mengenai *Dirawu Kélong* sebelumnya telah dilakukan dari berbagai sudut pandang, di antaranya mengenai nilai pendidikan sosial, struktur dan nilai pendidikan, serta aspek linguistik dan morfologi. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji tanda-tanda dalam *Dirawu Kélong*

dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce masih relatif terbatas. Hal tersebut menjadi salah satu celah penelitian yang penting untuk dikaji, khususnya dalam mengungkap hubungan antara tanda dan makna yang terdapat dalam cerita.

Analisis struktur dan semiotika terhadap *Dirawu Kélong* penting dilakukan karena karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat menjadi media untuk menyampaikan pengetahuan sosial, budaya, dan nilai-nilai kehidupan. Analisis struktur dapat menunjukkan bagaimana pengarang membangun sebuah cerita, sedangkan analisis semiotika dapat mengungkap makna yang terdapat di balik tanda-tanda yang digunakan. Dengan menggabungkan kedua pendekatan tersebut, pemahaman terhadap isi dan makna *Dirawu Kélong* dapat menjadi lebih mendalam dan sistematis. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada “Analisis Struktur dan Semiotika dalam Novel *Dirawu Kélong* Karya Ahmad Bakri.” Analisis struktur dilakukan berdasarkan teori Robert Stanton, sedangkan analisis semiotika menggunakan teori Charles Sanders Peirce yang meliputi ikon, indeks, dan simbol. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai struktur cerita dan makna tanda-tanda yang terdapat dalam novel, serta dapat menambah referensi dalam bidang kajian sastra Sunda.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana struktur yang terdapat dalam novel *Dirawu Kélong* karya Ahmad Bakri berdasarkan teori Robert Stanton?
2. Bagaimana makna tanda-tanda semiotik yang terdapat dalam novel *Dirawu Kélong* karya Ahmad Bakri berdasarkan teori Charles Sanders Peirce?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan struktur novel *Dirawu Kélong* karya Ahmad Bakri berdasarkan teori Robert Stanton.
2. Mendeskripsikan dan menginterpretasikan makna tanda-tanda semiotik yang terdapat dalam novel *Dirawu Kélong* karya Ahmad Bakri berdasarkan teori Charles Sanders Peirce.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang kajian sastra Sunda, khususnya mengenai analisis struktur dan semiotika dalam karya sastra. Hasil penelitian juga dapat dijadikan referensi bagi penelitian lain yang menggunakan pendekatan struktural dan semiotik. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dalam memahami struktur dan makna yang terdapat dalam novel *Dirawu Kélong*. Bagi mahasiswa, hasil penelitian dapat dijadikan salah satu sumber referensi dalam melakukan analisis karya sastra. Sementara bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan dan pendukung untuk penelitian selanjutnya mengenai sastra Sunda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data secara mendalam berdasarkan objek yang diteliti. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, paragraf, percakapan, tindakan tokoh, serta berbagai peristiwa yang terdapat dalam novel *Dirawu Kélong* karya Ahmad Bakri. Penggunaan metode ini disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan struktur novel dan makna tanda-tanda semiotika yang terdapat di dalamnya.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Dirawu Kélong* karya Ahmad Bakri. Penelitian dilakukan dengan menggunakan studi pustaka, yaitu kegiatan mengumpulkan dan mengkaji data dari berbagai sumber pustaka yang relevan dengan objek dan fokus penelitian. Studi pustaka dilakukan dengan membaca, memahami, mencatat, dan menganalisis sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber pustaka lainnya. Dalam penelitian ini, novel *Dirawu Kélong* menjadi sumber data yang dianalisis berdasarkan struktur dan semiotika.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah telaah studi pustaka. Proses pengumpulan data dilakukan dengan membaca novel *Dirawu Kélong* secara berulang, kemudian mengidentifikasi dan mencatat data yang berkaitan dengan struktur novel dan tanda-tanda semiotika. Data yang telah ditemukan selanjutnya dipilah berdasarkan bentuk dan jenisnya untuk dianalisis menggunakan teori Robert Stanton dan Charles Sanders Peirce.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu data. Kartu data digunakan untuk mencatat data yang ditemukan dalam novel secara sistematis. Data struktur dicatat berdasarkan unsur-unsur yang dianalisis, seperti tema, alur, tokoh dan penokohan, serta latar. Sementara itu, data semiotika dicatat berdasarkan klasifikasi tanda Charles Sanders Peirce, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Setiap data dilengkapi dengan kode, kutipan, paragraf, dan halaman untuk memudahkan proses pengelompokan serta analisis data.

Tahap analisis data dilakukan setelah seluruh data terkumpul. Data yang telah dicatat kemudian dikelompokkan sesuai dengan kategori struktur dan semiotika. Data struktur dianalisis berdasarkan teori Robert Stanton, sedangkan data semiotika dianalisis berdasarkan teori Charles Sanders Peirce. Selanjutnya, data dideskripsikan dan diinterpretasikan untuk memperoleh pemahaman mengenai struktur cerita serta makna tanda-tanda yang terdapat dalam novel *Dirawu Kélong* karya Ahmad Bakri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Panalungtikan

1. Struktur Novél

a. Téma

Dumasar kana novel Dirawu Kélong karya Ahmad Bakri, téma dina novél ieu téh nyaéta kahirupan Jang Udin nu diajar ngalaksanakeun aturan jeung larangan lain ngawatesan kabebasan, tapi “ngadirawu” nyaéta ngabimbing, ngajaga sangkan urang tumuh jadi jalma taat kana agama hormat ka kolot, ngajaga tatakrama, tur hirup aman tur berkah.

“Hih, budak téh, ning talété pisan! Keur sambara sop. Pan teu disalédrian mah tara raos... Sop hayam, sop daging. Malah sok kaya nu mais lauk gé make salédri... Ari kitu aya naon make nananyakeun salédri...?”

(DK/ST/TM/3/7)

“Eum, nanaonan make hayang ngadu hayam...? Pamali ta téh matak doraka! Si Anta gé baréto kapergo ku pulisi keur ngadu hayam, tuluy ditangkeup, dibui... Teuing sabaraha taun.”

(DK/ST/TM/3/14)

“Pan sina ngadeukeutan hawu ambéh haneuteun... Ké geus jagjag dipindahkeun deui ka kandang... Bungkus naon éta téh, Jang?”

(DK/ST/TM/2/31)

b. Galur

Sabada nilik tina runtuyan kajadian dina eusi carita, galur nu aya dina novél Budak Teuneung galur marélé, kusabab nyaritakeun kajadian anu maju.

1. Dimimitian ku ngenalkeun tokoh utama Jang Udin jeung kahirupan di désa kaayaan nu tanang.

“Jang Udin téh anak jurutulis désa, umurna dalapan taun, sakola di kelas tilu. Manéhna sok bungah lamun geus réngsé sakola, lulumpatan mulang ka imah.”

[287]

(DK/ST/GL/1/5)

“Tuluskeun geura pangmeulikeun hayam keur ingueun téh. Nyeueung kitu mah kana pepelakan, moal teu getén kana ingon-ingon ogé” cék emana.

(DK/ST/GL/2/12)

2. Tuluy Abah ngajelaskeun larangan ngadu hayam, kahayang budak nu hayang nyoba ngadu hayam, tapi diwatesan ku aturan.

*“Eum, nanaonan make hayang ngadu hayam...? **Pamali ta téh matak doraka!** Si Anta gé baréto kapergo ku pulisi keur ngadu hayam, tuluy ditangkeup, dibui... Teuing sabaraha taun.”*

(DK/ST/GL/3/14)

*“Si Tolok téh minggat, lumpat muru ka imahna... Nyampak indung-bapana araya. Gabruk ngarangkul ka indungna, nyuuuh kana lahunana bari **ampun-ampunan ménta dihampura...** Indung-bapana ceurik awahing ku atoh anakna dating deui. Dihampura waéh geus kitu mah bari diusapan sirahna, diomongan ulah deui-deui bangor... Tiharita si Tolok jadi bageur, getol mandi isuk-soré, awakna bersih. Mun bapana kasawah atawa ka kebon sok milu, mantuan sagawé-gawé... Tatangga-tatangana ogé jadi raresepeun geus kitu mah.”*

(DK/ST/GL/6/40)

3. Ahirna Jang Udin jeung babaturana robah jadi leuwih hade, Jang Udin diajar tina pangalaman, taat kana aturan, hormat ka kolot, hirup rukun.

*“**Kacida galumbirana barudak téh** marakna cukul meunang réa. Sanggeus laukna hanjat pamendeutkeun deui, ger cai minuhan deui kombongan, soksok deui dirimponan. Geus kitu mah cul waéh”*

(DK/ST/GL/1/67)

c. Latar

Latar dina novél Dirawu Kélong karya Ahmad Bakri téh aya tilu; latar tempat, latar waktu, jeung latar suasana. Ieu hal katiten dina cutatan-cutatan carita:

1) Latar Tempat

a) Di Imah

*“Geus meunang binih gura-giru Jang Udin balik, tuluy dating-datang **ka imah** geuwat dipeulakeun, dipapatahan ku emana. Geus dicébor digantungkeun dina tungtung usuk leuit, ambéh teu dikoréh hayam ceunah. Bari jeung rada kaiuhan di dinya mah, teu katojo teuing ku panon poé.”*

(DK/ST/LT/2/11)

b) Di Dapur

*“Heug... Ké dagoan sakeudeung!” témbal Jang Udin ti **Dapur***

(DK/ST/LT/3/22)

c) Di Kebon

*“Jang Udin keur **di kebon** keur nyebor salédri, rajin pisan budak téh miarana isuk sore dicebor, aya sireum ogé buru-buru disingkirkeun bisi matak begang cenah kana salédri”*

(DK/ST/LT/3/11)

d) Di Kandang

*“Barudak arindit bari galécok. Srog **ka kandang**. Mbaa...mbaa...!” Domba disada bari ngagadilan panto.*

(DK/ST/LT/12/23)

2) Latar Waktu

a) Baheula

*“Geus lila pisan kajadian kitu téh, ti **baheula** can kacaturkeun...”*

(DK/ST/LW/1/19)

b) Isuk-isuk

*“**Isuk-isuk** Jang Udin dibaturan ka sawah, nulungan kolot ngarumat pamatuk...”*

(DK/ST/LW/1/23)

c) Waktu Ashar

*“**Waktu Ashar** kakara réngsé, tuluy maranéhna mulang ka imah...”*

(DK/ST/LW/2/35)

d) Beurang-peuting

*“Ceurik waé Si tolok téh gawéna **beurang-peuting**... Ras inget kana indung-bapana, ras ingeut kana kabangoranana.”*

(DK/ST/LW/1/40)

e) Poé Saptu

*“Hih, henteu urang mah, da lain pangantén... Leumpang waé nuturkeun tatabeuhan... **Poé saptu** turun-mandina téh... Arék, Jang da merenan peré, teu sakola.”*

(DK/ST/LW/3/55)

3) Latar Suasana

a) Kabungah atawa kabagjaan

*“Alhamdulillah, geus tumuh hade salédrina,” ceuk Jang Udin **bari seuri**.*

(DK/ST/LS/1/16)

*“Teu lila sumping Oji jeung Adun mawa kai keur ulin. Udin **bungah pisan** sabab geus lila teu papanggih jeung babaturanana.”*

(DK/ST/LS/1/37)

*“Alhamdulillah, wilujeung Jang Usén, mugi janten jalma nu **taat tur hade**.”*

(DK/ST/LS/1/61)

b) Pisediheun

*“Udin nempo **Oji ceurik di sisi jalan**, haténa karunya pisan. Manéhna mikir kumaha cara ngabntuanana.”*

(DK/ST/LS/3/20)

*“Jang Udin hayang sakola saperti biasana, tapi boga buku jeung alat tulis. Manéhna **sedih pisan**, sabab sieun teu bisa diajar sakumaha batur.”*

(DK/ST/LS/2/50)

*“**Ceurik waé** Si tolok téh gawéna beurang-peuting... Ras inget kana indung-bapana, ras ingeut kana kabangoranana.”*

(DK/ST/LS/1/40)

*“Rét si Eméd ka emana Jang Udin, **kalémés tuluy ngeluk tungkul awahing ku éra**.”*

(DK/ST/LS/4/21)

c) Kasusahan atawa kahariwangan

*“Eum, nanaonan make hayang ngadu hayam...? **Pamali ta téh matak doraka!** Si Anta gé baréto kapergo ku pulisi keur ngadu hayam, tuluy ditangkeup, dibui... Teuing sabaraha taun.”*

(DK/ST/LS/3/14)

“Kudu ati-ati, ulah jauh-jauh, sing dijaga sangkan teu leungit.”

(DK/ST/LS/2/26)

*“Geus usum hujan, kudu at-ati, tutuwuhan jeung sato kudu **dijaga sangkan teu cilaka**.”*

(DK/ST/LS/2/57)

d. Palaku jeung Panokohan

a) Palaku utama

*“Geus meunang binih gura-giru **Jang Udin** balik, tuluy datang-datang ka imah geuwat dipeulakeun, dipapatahan ku emana. Geus dicébor digantungkeun dina tungtung usuk leuit, ambéh teu*

[291]

dikoréh hayam ceunah. Bari jeung rada kaiuhan di dinya mah, teu katojo teuing ku panon poé.”

(DK/ST/PK/2/11)

*“**Jang Udin** narima nasihan kalayan tulus, henteu waka ngabantah.”*

(DK/ST/PK/2/37)

*“Wanci isa téh kakara balik, **Jang Udin** tuluy ngadeukeutan ka kolot...”*

(DK/ST/PK/1/34)

b) Palaku kadua

1) Ema

“Geus kitu, ulah waka ambek, manéh can ngarti...” cék Ema

(DK/ST/PK/2/26)

“Sing hade, sing taat ka kolot, sing rajin diajar...”

(DK/ST/PK/3/36)

2) Abah

“Pamali ta téh matak doraka! Ulah waka galak ka barudak...”

(DK/ST/PK/1/40)

“Dosa kitu ari ngadu hayam, teu meunang kitu...” cék Abah

(DK/ST/PK/1/43)

“Hirup kudu waras, ulah nepi ka cilaka lantaran lampa sorangan...”

(DK/ST/PK/1/58)

c) Palaku Tambahan

1) Aleh

*“Lamun aya kasusah, kudu silih tulungan, ulah silih ngantepkeun nyalira,” ceuk **Aleh** bari nulungan ngangkat pakakas.*

(DK/ST/PK/1/24)

2) Adun

*“Tong waka nyarekan batur, bisi manéh ogé kitu engkéna,” ceuk si **Adun** lalaunan.*

(DK/ST/PK/2/31)

3) Oyib

*“Saban poé kudu aya kagiatan nu hade, ulah ngan ukur calik ngalalaworakeun waktu,” Ceuk **Oyib** ka babaturanana.*

(DK/ST/PK/3/51)

4) Toto

*“Lebet, abdi ngaku lepat, moal diulang deui,” ceuk **Toto** bari ngaleungutkeun sirah.*

(DK/ST/PK/1/55)

5) Jang Usen

*“Nu leres kieu, abdi ningali sorangan, teu ngadenge ti batur hungkul,” ceuk **Jang Usen** ngajelaskeun kajadian.*

(DK/ST/PK/2/57)

6) Oji

*“Pan kudu jeung kolot nyaba ka pangangonan mah, da deukeut ka leuweung, bisi pasanggrok jeung bagong,” tembal **Oji**, “tadi gé moal wani mun teu diajak ku Kang It amah.”*

(DK/ST/PK/10/46)

7) Toto

*“Beurat kacida dudukuy kitu téh,” cék **Toto**, “ baréto gé nyobaan, mani asa nyunyuhun langit!”*

(DK/ST/PK/6/50)

8) Oténg

*“Wah ari ngomong téh sok teu lumrah, moal enya langit disusuhun!” cék **Oténg**.*

(DK/ST/PK/7/50)

9) Ua Adnawi

*“Naha atuh sia ngajedog waé...? Naha lain dicancang domba téh...? Deuleu tuh, pelak suuk aing mani lebur dirajah!” cék **Ua Adnawi** bari nyerenteng nyampeurkeun Si Adun, ngajéwér ceulina..*

(DK/ST/PK/2/27)

10) Aki Uda

*Sup ka dapur, gék dariuk dina salu hareupeun hawu. “Saha nu majar hayang lahang téh?” cék **Aki Uda** ti lawang.*

(DK/ST/PK/10/36)

11) Nini Uti

*“Dipiwarang naon ku ema Ujang?” cék **Nini Uti** ti pawon.*

(DK/ST/PK/4/36)

12) Emod

*“Ah, da dicancang ogé laér,” témbal **Emod** bari nalikeun tungtung dadung kana dapuran sadagori, “sok ka dinyah, Nyai, geura barangdahar sing wareg, agé-agé anakan mangka deres!”*

(DK/ST/PK/5/26)

13) Toto

*“Naha lila-lila teuing nya nu dangdan téh?” cék **Toto** bari luak lieuk deui.*

(DK/ST/PK/3/59)

a) Sudut Pandang

“Jang Udin téh anak jurutulis désa, umurna dalapan taun, sakola di kelas tilu. Manéhna sok bungah lamun geus réngsé sakola, lulumpatan mulang ka imah.”

(DK/ST/SP/1/5)

“Tuluskeun geura pangmeulikeun hayam keur ingueun téh. Nyeeung kitu mah kana pepelakan, moal teu getén kana ingon-ingon ogé.” Cék emana.

(DK/ST/SP/4/12)

“Jang Udin ngarasa heran, naha waé ulah milu ngadu hayam? Manéhna hayang nyaho sabab nu diomongkeun ku bapana matak pikareuseupeun pisan.”

(DK/ST/SP/2/14)

“Udin nempo Oji ceurik di sisi jalan, haténa karunya pisan. Manéhna mikir kumaha cara ngabantuanana sangkan ulah sedih deui.”

(DK/ST/SP/3/21)

“Teu lila sumping Oji jeung Adun, maranéhna mawa kai keur ulin. Udin bungah pisan sabab geus lila teu papanggih jeung babaturanana.”

(DK/ST/SP/1/37)

“Jang Udin hayang sakola saperti biasana, tapi teu boga buku jeung alat tulis. Manéhna sedih pisan, sabab sieun teu bisa diajar sakumaha batur.”

(DK/ST/SP/2/50)

b) Gaya

“Pamali ta téh matak doraka”

(DK/ST/G/2/14)

“Rét Si eméd ka emana Jang Udin, kélémés tuluy ngeluk tungkul awahing ku éra.”

(DK/ST/G/2/21)

“Alhamdulillah atuh, ngiring bingah.”

(DK/ST/G/2/30)

“...Nu matak ari kolot mah kudu dihorma, kudu didangukeun piwurukna.”

(DK/ST/G/2/37)

“Muga-muga waékapareng ayeuna...”

(DK/ST/G/1/44)

c) Tone

“Tuluskeun geura pangmeulikeun hayam keur ingueun téh...”
cek Ema.

(DK/ST/T/1/12)

“Alhamdulillah, geus tumbuh hade salédrina,” ceuk Jang
Udin bari seuri.

(DK/ST/T/1/16)

*“Pamali ta téh matak doraka! Ulah ngalanggar larangan
Allah,”* ceuk Abah.

(DK/ST/T/1/37)

2. Semiotika Novél

a) Ikon

*“Rajin pisan miarana téh isuk sore dicebor, aya sireum ogé buru-
buriui disingkirkeun bisi matak begang cenah kana **salédrina**.”*

(DK/SM/IK/3/11)

*“Geus meunang **binih** gura-giru Jang Udin balik, tuluy
diantepkeun ka imah...”*

(DK/SM/IK2/11)

*“**Tangkal** geus jangkung, tapi can buahan, hartina can aya
mangpaatna.”*

(DK/SM/IK/2/20)

*“Barudak dibéré **batok** hiji sewang ku Nini Uti. Aki Uda nyicikeun
lahang tina lodong, cur-cur batok té dieusian.”*

(DK/SM/IK/14/36)

b) Indeks

*“Tuluskeun geura pangmeulikeun **hayam** keur ingueun téh,”* cék
Ema.

(DK/SM/ID/1/12)

*“Rét si Eméd ka emana Jang Udin, kalémés tuluy **ngeluk tungkul**
awahing ku éra.”*

(DK/SM/ID/5/21)

*“**Ceurik** waé si Tolok téh gawéna beurang-peuting... Ras inget
kana indung-bapana, ras inget kana kabangoranana.”*

(DK/SM/ID/1/40)

*“Kamari hujan, ayeuna **taneuh lembab**, hade pikeun melak.”*

(DK/SM/ID/1/15)

*“Jang Udin **seuri** bari nempo salédrina nu geus kaluar kuncupna.”*

(DK/SM/ID/3/18)

*“Si Anta gé baréto ditangkep pulisi lantaran ngadu hayam, tuluy
dibui teuing sabaraha taun.”*

[295]

(DK/SM/ID/3/14)

*“Jarempé kénéh. Si Adun mani siga **kasima** awahing ku sieun, da geus pada nyaho ka Ua Adnawi téh galak, sahaok kedua gaplok.”*

(DK/SM/ID/3/27)

c) Simbol

*“**Pamali** ta téh matak doraka! Ulah ngadu hayam, éta larangan Allah”*

(DK/SM/SB/3/14)

*“Waktu Isya maranéhna sasarengan deui di **musola**...”*

(DK/SM/SB/1/36)

*“**Alhamdulillah**, geus tumuwuh salédrina,” ceuk Jang Udin.*

(DK/SM/SB/2/16)

*“Nu matak ari **kolot** mah kudu dihormat, kudu didangukeunana piwurukna.”*

(DK/SM/SB/1/37)

*“Naha di tangkep...? **Dosa** kitu ari ngadu hayam téh?”*

(DK/SM/SB/4/14)

*“Teu milu **ngaji** atuh nya...? Cék Jang Udin.”*

(DK/SM/SB/12/50)

Pembahasan

1. Struktur Novél

a) Tema

Berdasarkan hasil analisis, tema dalam novel *Dirawu Kélong* karya Ahmad Bakri menceritakan kehidupan Jang Udin yang dalam proses pertumbuhannya mendapatkan berbagai pelajaran mengenai aturan, larangan, dan tata krama dalam kehidupan sehari-hari. Aturan yang disampaikan oleh orang tua bukan hanya sekadar larangan, tetapi memiliki tujuan untuk membimbing dan menjaga anak agar tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

Tema tersebut terlihat dari kehidupan Jang Udin yang sering mendapatkan nasihat dari orang tuanya mengenai hal-hal yang harus

dilakukan dan yang harus dihindari. Salah satu pelajaran yang ditekankan adalah pentingnya menjauhi perbuatan yang dianggap pamali dan dosa, seperti mengadu ayam. Selain itu, Jang Udin juga belajar mengenai pentingnya menghormati orang tua, menaati nasihat, saling membantu, dan menjaga tata krama.

Dengan demikian, tema utama novel ini dapat dikatakan mengenai proses pendidikan moral dan pembentukan karakter anak melalui kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat. Aturan dan larangan yang terdapat dalam kehidupan Jang Udin berfungsi untuk membentuk dirinya agar menjadi orang yang baik, taat beragama, menghormati orang tua, serta mampu hidup rukun dengan orang lain.

d) Alur

Alur dalam novel *Dirawu Kélong* termasuk alur maju atau alur lurus. Peristiwa-peristiwa dalam cerita disampaikan secara berurutan, mulai dari memperkenalkan tokoh dan kehidupannya, kemudian berkembang menjadi berbagai peristiwa yang dialami oleh tokoh, hingga mencapai perubahan dalam sikap dan perilaku tokoh.

Pada awal cerita, pengarang memperkenalkan Jang Udin sebagai seorang anak yang hidup di lingkungan pedesaan. Jang Udin digambarkan sebagai anak yang masih dalam tahap belajar dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap berbagai hal yang ada di sekitarnya. Kondisi lingkungan keluarga dan kehidupan masyarakat desa menjadi bagian penting dalam membentuk pengalaman tokoh utama.

Selanjutnya, cerita berkembang ketika Jang Udin dan teman-temannya menghadapi berbagai pengalaman. Pada bagian ini, orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pelajaran mengenai perilaku yang baik dan yang tidak baik. Jang Udin mendapatkan pemahaman bahwa beberapa hal yang dianggap menyenangkan oleh

anak-anak, seperti mengadu ayam, sebenarnya dapat menimbulkan akibat buruk jika dilakukan. Melalui nasihat orang tua, Jang Udin belajar membedakan antara keinginan pribadi dan aturan yang harus ditaati.

Peristiwa lain yang berkaitan dengan Si Tolok juga memperkuat perkembangan alur. Si Tolok yang sebelumnya memiliki perilaku kurang baik akhirnya menyadari kesalahannya setelah kembali kepada keluarganya. Perubahan perilakunya menunjukkan bahwa pengalaman dan pembelajaran dari keluarga dapat memengaruhi pembentukan karakter seseorang.

Pada akhir cerita, pengalaman yang dialami oleh Jang Udin dan teman-temannya memberikan pengaruh terhadap perubahan sikap. Mereka menjadi lebih memahami pentingnya menaati aturan, menghormati orang tua, dan hidup rukun. Dengan demikian, alur maju dalam novel ini tidak hanya berfungsi menyusun rangkaian peristiwa, tetapi juga menggambarkan proses perkembangan karakter tokoh dari yang belum memahami aturan menjadi lebih sadar terhadap nilai-nilai moral dan sosial.

c) Latar

Latar dalam novel *Dirawu Kélong* meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Ketiganya memiliki fungsi untuk memperkuat gambaran mengenai kehidupan tokoh dan lingkungan sosial yang menjadi tempat berlangsungnya berbagai peristiwa.

1) Latar Tempat

Latar tempat yang ditemukan dalam novel meliputi rumah, dapur, kebun, dan kandang. Rumah menjadi tempat yang penting karena banyak interaksi antara Jang Udin dan anggota keluarganya berlangsung di sana. Di rumah, Jang Udin mendapatkan pembelajaran dan nasihat dari orang tuanya.

Dapur juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari keluarga. Tempat ini menggambarkan suasana kehidupan rumah tangga masyarakat desa yang dekat dengan berbagai kegiatan sehari-hari. Sementara itu, kebun menjadi tempat Jang Udin melakukan kegiatan seperti merawat tanaman.

Kegiatan di kebun menggambarkan sifat rajin dan tanggung jawab dalam merawat sesuatu yang telah ditanam. Adapun kandang menjadi tempat yang berkaitan dengan kegiatan memelihara hewan ternak.

2) Latar Waktu

Latar waktu dalam novel meliputi waktu dahulu, pagi hari, waktu Ashar, siang-malam, dan hari Sabtu. Berbagai latar waktu tersebut membuat rangkaian cerita menjadi lebih jelas serta menunjukkan bahwa peristiwa dalam novel berkaitan erat dengan kegiatan sehari-hari.

Waktu pagi hari, misalnya, sering dikaitkan dengan kegiatan bekerja atau membantu orang tua. Waktu Ashar dan Isya berkaitan dengan kegiatan keagamaan. Sementara itu, siang-malam digunakan untuk menunjukkan suatu keadaan yang berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Hari Sabtu juga menggambarkan waktu luang anak-anak untuk melakukan kegiatan di luar sekolah.

3) Latar Suasana

Latar suasana dalam novel meliputi kebahagiaan, kesedihan, dan kekhawatiran atau kesulitan. Suasana gembira terlihat ketika Jang Udin berhasil merawat tanaman, bertemu dengan teman-temannya, atau ketika terdapat peristiwa yang membawa kebahagiaan bagi tokoh.

Sebaliknya, suasana sedih muncul ketika tokoh menghadapi keadaan yang memprihatinkan. Kesedihan juga digunakan untuk menunjukkan rasa penyesalan, belas kasihan, dan kesadaran terhadap kesalahan yang telah dilakukan. Sementara itu, suasana kekhawatiran

muncul ketika terdapat sesuatu yang dianggap dapat menyebabkan celaka, kehilangan, atau pelanggaran terhadap aturan. Dengan adanya berbagai latar suasana tersebut, cerita menjadi lebih hidup karena pembaca dapat merasakan perubahan emosi yang dialami oleh para tokoh.

d) Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama dalam novel ini adalah Jang Udin. Ia digambarkan sebagai seorang anak yang masih dalam proses belajar dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Meskipun demikian, Jang Udin juga memiliki sikap yang baik, seperti mau menerima nasihat, menghormati orang tua, serta mau belajar dari pengalaman. Pelajaran yang diterima dari keluarga memberikan pengaruh terhadap perubahan karakter Jang Udin.

Tokoh kedua adalah Ema dan Abah. Ema berperan sebagai seorang ibu yang membimbing dan memberikan nasihat kepada Jang Udin. Ia mengingatkan anaknya agar rajin, taat, dan tidak melakukan hal-hal yang buruk. Abah juga berperan sebagai orang tua yang memberikan petunjuk mengenai aturan agama dan moral. Dengan adanya Ema dan Abah, lingkungan keluarga menjadi tempat utama dalam membentuk karakter Jang Udin.

Selain tokoh utama dan tokoh kedua, terdapat pula tokoh tambahan seperti Aleh, Adun, Oyib, Toto, Jang Usen, Oji, Oténg, Ua Adnawi, Aki Uda, Nini Uti, dan Emod. Setiap tokoh memiliki fungsi untuk menghidupkan cerita dan memperkuat peristiwa yang dialami oleh Jang Udin. Beberapa di antaranya menggambarkan sikap saling membantu, ada yang menjadi teman, ada yang memberikan nasihat, dan ada pula yang menggambarkan karakter yang tegas.

e) Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam novel *Dirawu Kelong* adalah sudut pandang orang ketiga. Pengarang menceritakan peristiwa

dengan menyebut nama tokoh atau menggunakan kata ganti orang ketiga. Pengarang tidak menjadi bagian langsung dari cerita, tetapi dapat menjelaskan tindakan, pikiran, dan perasaan tokoh.

Penggunaan sudut pandang orang ketiga membuat pengarang lebih bebas dalam menceritakan berbagai peristiwa yang dialami oleh Jang Udin dan tokoh-tokoh lainnya. Pembaca tidak hanya mengetahui tindakan Jang Udin, tetapi juga dapat memperoleh gambaran mengenai perasaan dan pikirannya ketika menghadapi suatu peristiwa.

f) Gaya

Gaya bahasa dalam novel *Dirawu Kélong* sederhana dan dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda. Bahasa yang digunakan banyak menggunakan kata-kata yang berkaitan dengan kehidupan keluarga, agama, tata krama, dan kehidupan masyarakat desa.

Gaya bahasa pengarang juga terlihat dari penggunaan ungkapan yang mengandung nilai moral, seperti nasihat mengenai menghormati orang tua, menaati aturan, dan menjauhi perbuatan yang dianggap dosa. Dengan gaya bahasa yang sederhana dan komunikatif, isi cerita menjadi lebih mudah dipahami dan nilai-nilai yang disampaikan oleh pengarang dapat diterima oleh pembaca.

g) Tone atau Nada

Tone atau nada dalam novel ini secara umum mengandung nada pendidikan, nasihat, dan kehangatan keluarga. Nada pendidikan terlihat dari banyaknya nasihat yang disampaikan oleh orang tua kepada anak-anak. Pengarang tidak hanya menceritakan peristiwa, tetapi juga memasukkan nilai-nilai moral dan agama dalam setiap peristiwa.

Nada kehangatan terlihat dari hubungan antara Jang Udin dan anggota keluarganya. Orang tua tidak hanya memberikan larangan,

tetapi juga menjelaskan alasan dan tujuan dari larangan tersebut. Dengan demikian, tone dalam novel ini mendukung tujuan cerita untuk memberikan pembelajaran mengenai kehidupan dan perilaku yang baik.

2. Semiotika Novél

a. Ikon

Dina pamarekan semiotika Charles Sanders Peirce, ikon nyaéta tanda anu miboga hubungan kamiripan jeung objék anu dirujukna. Dina novél Dirawu Kélong, tanda ikon bisa ditempo tina rupa-rupa barang atawa kaayaan anu sacara langsung ngagambarkeun objék dina kahirupan sapopoé.

Salédri, contona, mangrupa tanda anu ngagambarkeun pepelakan anu keur dipiara ku Jang Udin. Binih ogé jadi tanda anu nuduhkeun asal atawa bahan awal pikeun tumuwuhna hiji pepelakan. Tangkal anu geus jangkung tapi can ngahasilkeun buah ngagambarkeun kaayaan hiji tutuwuhan anu geus tumuwuh sacara fisik, tapi can méré hasil atawa mangpaat.

Batok ogé kaasup tanda ikon sabab sacara langsung ngagambarkeun wadah tradisional anu dipaké dina kahirupan masarakat désa. Ku ayana tanda-tanda éta, pangarang ngagunakeun barang-barang anu nyata pikeun ngagambarkeun kahirupan sapopoé masarakat Sunda.

b. Indéks

Indéks nyaéta tanda anu miboga hubungan sabab-akibat atawa hubungan langsung jeung objék anu dirujukna. Dina novél ieu, tanda indéks loba kapanggih dina paripolah jeung kaayaan tokoh.

Hayam, misalna, henteu ngan saukur jadi ingon-ingon, tapi patali jeung kagiatan miara sato di lingkungan kulawarga. Sikep nunduk jeung ngarasa éra jadi indéks anu nuduhkeun yén hiji tokoh keur ngarasa salah atawa éra. Ceurik jadi tanda anu nuduhkeun ayana kasedih, kaduhung, atawa rasa nalangsa.

Kaayaan taneuh anu lembab sanggeus hujan ogé mangrupa indéks anu nuduhkeun yén saméméhna aya hujan sarta kaayaan taneuh cocog pikeun melak. Seuri Jang Udin jadi tanda anu nuduhkeun rasa bungah nalika ningali hasil tina pepelakan anu dipiarana.

Kajadian jalma anu ditangkep pulisi sarta dibui jadi indéks anu nuduhkeun akibat tina lampah anu ngalanggar aturan. Sedengkeun sikep kasima atawa sieun nuduhkeun yén tokoh keur nyanghareupan jalma anu dianggap galak atawa matak sieun.

c. Simbol

Simbol nyaéta tanda anu hartina kabentuk dumasar kana kasapukan, kabiasaan, atawa ajén anu geus dipikawanoh ku masarakat. Dina novél *Dirawu Kélong*, simbol loba patali jeung ajén agama, budaya, jeung kahirupan sosial masarakat Sunda.

Kecap pamali jadi simbol tina hiji larangan anu henteu meunang dilakukeun lantaran dianggap goréng atawa bisa mawa akibat anu henteu hadé. Dina kontéks novél, pamali ogé raket patalina jeung ajaran agama jeung moral.

Musola jadi simbol tina tempat ibadah jeung kahirupan religius masarakat. Ayana kagiatan ka musola némbongkeun yén kahirupan tokoh henteu bisa dipisahkeun tina ajén agama.

Kecap *Alhamdulillah* jadi simbol rasa syukur ka Allah nalika meunang hiji kahadéan atawa hasil anu dipiharep. Sedengkeun kolot jadi simbol anu ngawakilan jalma anu kudu dihormat sarta piwurukna kudu didéngékeun ku budak.

Kecap dosa jadi simbol tina kalakuan anu dianggap ngalanggar ajaran agama. Ari ngaji jadi simbol tina kagiatan diajar agama jeung usaha pikeun ngaronjatkeun pangaweruh jeung kahadéan diri.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

Analisis menunjukkan bahwa novel **Dirawu Kélong** memiliki struktur yang lengkap. Dari segi tema, cerita berpusat pada seorang anak yang menampilkan perilaku terpuji. Alur ceritanya bersifat campuran; meskipun narasi umumnya bergerak maju, terdapat penggunaan kilas balik (**flashback**) untuk menjelaskan latar belakang peristiwa. Enam belas tokoh teridentifikasi dalam cerita ini. Sudut pandang orang ketiga digunakan, di mana penulis menarasikan cerita dari perspektif luar. Pesan moral yang disampaikan berkaitan dengan tata krama dan etika sosial masyarakat Sunda. Tiga jenis latar teridentifikasi, yaitu latar tempat,

waktu, dan suasana; temuan ini selaras dengan pengamatan peneliti selama proses analisis.

Analisis juga menunjukkan bahwa novel **Dirawu Kélong** mengandung unsur-unsur semiotik, khususnya: ikon, indeks, simbol, biografi penulis, serta cerminan cara hidup masyarakat sebagaimana digambarkan dalam karya tersebut.

1. Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian, implikasi berikut dapat ditarik:
2. Hasil analisis diharapkan dapat memperluas pengetahuan masyarakat mengenai struktur dan semiotika novel tersebut.
3. Temuan ini juga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap isi novel.
4. Hal ini memberikan informasi kepada masyarakat bahwa novel **Dirawu Kélong** memiliki nilai penting dan menyampaikan pesan-pesan yang bermakna bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alharthi, Hanan J. 2021. "The Semiotics of the Untold Story in the Novel *the Crow's Leg* by Yahya Amqasem." *Perseitas* 9: 31–54. doi:10.21501/23461780.3937.
- Ali, Ayu Hidayanti. 2020. "Citra Wanita Dalam Novel *Si Parasit Lajang* Karya Ayu Utami." *Jambura Journal of Linguistics and Literature* 1(1): 14–22. doi:10.37905/jjll.v1i1.6920.
- Ananda Jan Wiyogo, Sonya Ayu Kumala. 2023. "Semiotics Analysis On The Novel *Night On The Galactic Railroad* By Miyazawa Kenji Using Charles Sanders Peirce's Triadicmodel." *linguistic, literature and cultural studies* 3(<https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/pr/issue/view/95>): 189–200. doi:<https://doi.org/10.31253/lt.v3i1.1437>.
- Ansori, Y. Z. 2020. "Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar." 6(1): 177–86.
- Apriansyah, Reza, and Nurhaidah Nurhaidah. 2024. "Analisis Semiotika Pada Novel '*Selamat Tinggal*' Karya Tere Liye." *Bedande': Journal of Language*

- & *Literature* 1(1): 25. doi:10.26418/bedande.v1i1.79352.
- Azis, S., & Andriani, A. 2021. “Analisis Struktural Dalam Cerita Rakyat Mandar Melalui Pendekatan Robert Stanton.” *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2: 362–71.
- Azis, Sulihin, Nur Hafsa, and Yunus Ms. 2021. “Analisis Struktural Dalam Cerita Rakyat Mandar Dengan Pendekatan Robert Stanton Pada Aspek Sarana Sastra Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia.” 6: 27–30. doi:http://dx.doi.org/10.26737/jp-bsi.v6i1.2019.
- Edi Susanto, S.Pd. 2023. “Penggunaan Ikon, Indeks, Simbol Untuk Mempertajam Makna Dalam Puisi ‘Selemba Daun’ Karya Soni Farid Maulana: Sebuah Kajian Semiotik.” 1(1): 41–48.
- Febriyanti, Bilqisth Natasya. 2023. “Desain Riset.” : 1–17.
- Hafiar, Hanny, Jimi Narotama Mahameruaji, and Detta Rahmawan. 2017. “Analisis Semiotika Pada Cover Novel Trilogi Karya Vira Safitri.” *Jurnal Nomosleca* 3(1). doi:10.26905/nomosleca.v3i1.1177.
- Indri Jurikhe Pandie, Marselus Robot, Aris Nurhuda. 2025. “Analisis Ikon Indeks dan Simbol dalam Cerita Rakyat Sangguana (Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce) 1 Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia , Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan , Universitas Nusa Cendana 2 , 3 Dosen Progr.” 6(1): 25–35.
- Islamiati, Kiki Dian, Imas Juidah, and Samsul Bahri. 2023. “Merpati Biru Karya Achmad Munif.” 8(2): 464–74. doi:https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.441.
- Kartika, Elsa Widia, Ahmad Supena, and Ageng Tirtayasa. 2024. “Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Dalam.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* (2010): 94–101. doi:https://doi.org/10.24853/pl.7.1.94-101.
- Kevinia, Callista, Putri Syahara, Salwa Aulia, and Tengku Astari. 2022. “Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No . 7 Versi Indonesia.” 1(2): 38–43. doi:10.38043/commusty.v1i2.4082.
- Krisnia Rahayu, Bagus Kurniawan. 2023. “Fakta Cerita Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan: Tinjauan Strukturalisme Robert Stanton Krisnia Rahayu Prodi Sastra Indonesia , Universitas Sebelas Maret Bagus

- Kurniawan Prodi Sastra Indonesia , Universitas Sebelas Maret.” 25(1): 118–19. doi:<https://doi.org/10.20961/ni.v25i1.81766>.
- Lubis, Hakim Prasasti. 2022. “Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro.” *Jurnal Cendekia Ilmiah* 1(<https://ulilalbabinstitute.co.id/index.php/J-CEKI/issue/view/14>): 185. doi:<https://doi.org/10.56799/jceki.v1i3.145>.
- Muhammad Thamimi. 2016. “Semiotik dalam novel surat kecil untuk tuhan karya agnes davonar Muhammad Thamimi Ditulis Secara Bebas Oleh Pengarang . Novel Juga Dianggap Mampu Mempengaruhi Indonesia Perlu Diketahui Dan Di Pahami .” *Jurnal Pendidikan Bahasa* 5(1): 152–60. doi:<https://doi.org/10.31571/bahasa.v5i1.307>.
- Nida Hanifah, Syaharani Saputri, Rudi Adi Nugroho. 2025. “Analisis ikon, indeks, dan simbol semiotika karakter juki dalam naskah sumur tanpa dasarkarya arifin c. Noer.” 18(2): 533–48. doi:<https://doi.org/10.30651/st.v18i2.25278>.
- Nurfajriani, Wiyanda Vera, Muhammad Wahyu, Ilhami Arivan, Rusdy Abdullah Sirodj, and M Win Afgani. 2024. “Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif.” 10(September): 826–33.
- Nurgiantoro. 2005. *No Title*.
- Nuryanti, Chuduriah Sahabuddin, and Abdul Muttalib. 2019. “Analisis sosok Laisa dengan kajian semiotik Ferdinand de saussure pada novel dia adalah kakakku karya tere liye.” *kompetensi* 12(<https://kompetensi.fkip.uniba-bpn.ac.id/index.php/jurnal-kompetensi/issue/view/2>): 1–11. doi:<https://doi.org/10.36277/kompetensi.v12i1.9>.
- Panambunan, Ivi Wiske, Syafri Badaruddin, and Prasuri Kuswarini. 2022. “Analisis Strukturalisme Robert Stanton Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye.” *Journal of Educational and Language Research* 8721(2013): 1417–30. doi:<https://doi.org/10.53625/joel.v1i10.2284>.
- Pane, Ismail, Vidya Avianti Hadju, Lilis Maghfuroh, Hairil Akbar, Rotua Suriany Simamora, Zubaedah Wiji Lestari, Aulia Puspaning Galih, et al. 2021.

- “Desain Penelitian Mixed Method.” In ed. Nanda Saputra.
- Pratiwi, S, and P G Yanti. 2024. “Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce Pada Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari.” *Geram Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 12(2): 10–17. doi:<https://doi.org/10.25299/geram.2024.19191>.
- Purbal, ri Wati, Arif Yuandana Sinaga², and Mery Chris Isabella. 2021. “Nilai Pendidikan Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata.” *Jurnal Bahasa dan Sastra indonesia* 1: 47–55. doi:DOI: 10.47709/jbsi.v1i1.1224.
- Puspitasari, Dwi Ratih, and Universitas Negeri Yogyakarta. 2021. “Nilai Sosial Budaya dalam Film Tilik (kajian semiotika Charles Sanders Peirce) social-cultural values in tilik film (semiotic study of charles sanders peirce).” 15(1): 10–18.
- Qomaruddin, and Halimah Sa’diyah. 2024. “Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley,Miles Dan Huberman.” 1(2): 77–84.
- Rahmat Prayogi, Dewi Ratnaningsih. 2020. “Ikon, Indeks, dan Simbol dalam cerpen tiga cerita tentang lidah karya guntur alam.” *Edukasi Lingua Sastra* 18(Vol. 18 No. 2 (2020): Edukasi Lingua Sastra): 1–9. doi:<https://doi.org/10.47637/elsa.v18i2.303>.
- Ratnaningtyas, Endah Marendah, Ramli, Syafruddin, Edi Saputra, Desi Suliwati, Bekty Taufiq Ari Nugroho, Karimuddin, et al. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. ed. Nanda Saputra. https://www.researchgate.net/profile/Penerbit-Zaini/publication/370561417_Metodologi_Penelitian_Kualitatif/links/64560bf65762c95ac3775e96/Metodologi-Penelitian-Kualitatif.pdf.
- Sugiyono, Prof. Dr. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. ALFABETA cv.
- Sulung, Undari, and Mohamad Muspawi. 2024. “Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, dan Tersier.” 5(September): 110–16. doi:DOI: <https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238>.
- Supriatna, Agus. 2022. “Fakta Cerita dalam Novel Memoar Asa Karya.” 5: 169–78. doi:<https://doi.org/10.33772/cakrawalalitra.v5i2.2054>.
- Thalib, Mohamad Anwar. 2022. “Madani : Jurnal Pengabdian Ilmiah Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya.” [307]

5(1): 23–33. doi:DOI: <https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581>.

Ursula Dwi Oktaviani, Yudita Susanti, Debora Korining Tyas, Yusuf Olang, Rosita Agustina. 2022. “Analisis Makna Tanda Ikon, Indeks, dan Simbol Semiotika Charles Sanders Peirce pada Film 2014 Siapa di Atas Presiden?” *jurnal pendidikan bahasa dan sastra* 15(Vol. 15No.2, Juli 2022, hal 293–310): 293–310. doi:<https://doi.org/10.30651/st.v15i2.13017>.

Wahyuni, S. 2023. “Analisis Struktur Naratif Dalam Novel ‘Laskar Pelangi’ Karya Andrea Hirata.” *jurnal ilmu sastra* 1: 50–60. doi:10.22146/jis.81234.